

# 220 Konflik Antar Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang, Jawa Timur

Dias Mahadi Talenta Pratama

[diasmahdi@yahoo.com](mailto:diasmahdi@yahoo.com)

Departemen Antropologi FISIP, Universitas Airlangga

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab konflik antar kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Malang. Bagaimana realitas konflik yang berkepanjangan terjadi antar kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba yang terjadi pada tahun 2014 hingga tahun 2016 di Malang. Bagaimana proses penyelesaian konflik antar kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Malang. Penelitian ini merupakan studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan studi literatur. Data yang didapat kemudian digolongkan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga menggambarkan tentang penelitian secara utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik antar kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba yang terjadi di Malang berupa masalah-masalah sepele seperti salah paham, saling ejek, dan menggoda teman wanita dari salah satu kelompok. Puncak realitas konflik berkepanjangan yang terjadi antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Malang terjadi pada tahun 2016, yang berdampak pada pemulangan paksa terhadap kelompok mahasiswa Sumba kedaerahalnya dan salah satu kelompok mahasiswa Ambon meninggal dunia. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan mempertemukan kedua belah pihak yang bertikai dan diselesaikan secara kelembagaan.

**Kata Kunci:** Konflik, Realitas konflik

---

## ABSTRACT

*This study aims to determine the factors causing conflict between groups Ambon students with Sumba student groups in Malang. How is the reality of prolonged conflict between groups of Ambon students with Sumba student groups from 2014 to 2016 in Malang. How is the conflict resolution process between Ambon student groups with Sumba student groups in Malang. This research is case study and using qualitative approach, with data collecting technique that is interview, observation and literature study. The data obtained then classified into two, namely secondary data and primary data which is then processed and presented in the form of descriptive so that describes the whole research. The results showed that the causes of conflict between Ambon student groups and Sumba student groups that occurred in Malang in the form of problems such as misunderstanding, mutual mockery, and tease female friends from one of the group. The peak of the reality of the prolonged conflict between Ambonese students and the Sumba student group in Malang occurred in 2016, affecting the forced return of the Sumbanese students to their home areas and one of Ambon's student groups. The effort to resolve the conflict is to bring together both parties to the conflict and solved the institutional.*

**Keywords:** Conflict, Reality of conflict

## PENDAHULUAN

Malang merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dan mulai berkembang dalam berbagai sektor seperti pemerintahan, perekonomian hingga sosial budaya. Saat ini Kota Malang menjadi wilayah dengan perkembangan bidang pendidikan yang sangat pesat dimana banyaknya universitas yang ada di Malang dan menjadi tempat tujuan pendidikan untuk mahasiswa asal Malang sendiri maupun dari wilayah luar Malang. Adapun dari sekian banyak mahasiswa yang menempuh studi di Malang sendiri mayoritas adalah masyarakat yang berasal dari luar wilayah Malang. Universitas-universitas yang ada di Malang menawarkan beragam program studi yang ada menjadi daya tarik tersendiri terutama bagi para pendatang yang ingin menempuh studi dan hal tersebut membuat beberapa universitas di Malang menjadi universitas yang memiliki daya tarik tersendiri atas mahasiswanya yang dominan dari luar Jawa khususnya wilayah Indonesia Timur.

Banyaknya mahasiswa Indonesia Timur datang ke pulau Jawa membentuk keragaman penduduk. Keragaman itu mempengaruhi terbentuknya sebuah komunitas sesuai daerah asal

mereka. Keragaman juga dekat dengan konflik karena perbedaan pandangan dan kebudayaan. Membuat mereka berusaha agar idealisme yang dibawa kelompoknya dapat diterima di lingkungan barunya. Hal tersebut dilakukan oleh masing-masing kelompok sehingga konflik menjadi yang tidak terhindarkan.

Contoh kasus pada tahun 2014, konflik yang terjadi selama satu hari (26/06/2014 – 27/06/2014) di wilayah Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, konflik yang terjadi melibatkan kelompok mahasiswa Ambon dan kelompok mahasiswa Sumba. Konflik yang terjadi diakibatkan karena mahasiswa asal Sumba hilang kesadaran atau mabuk dan menggoda atau menyinggung teman wanita mahasiswa asal Ambon. Konflik yang terjadi pada mulanya hanya melibatkan beberapa mahasiswa Sumba dan Ambon yang beradu argumen, tapi tidak lama merambat pada kelompok masing-masing sehingga melibatkan ratusan mahasiswa. Akibat dari konflik yang terjadi salah satu mahasiswa asal Sumba mengalami luka bacok. (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/27/lagi-dua-kelompok-mahasiswa-di->

[malang-terlibat-bentrok](#), diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 17:00 WIB).

Dalam penulisan ini membahas tentang bagaimana terjadinya realitas konflik, dampak konflik, dan penyelesaian konflik antara mahasiswa Ambon dengan mahasiswa Sumba yang berkelanjutan mulai tahun 2014 sampai 2016 di Kota Malang, Jawa Timur.

## Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja suatu penelitian untuk memahami objek penelitian (Koentjaraningrat, 1987:7). Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial. Menurut Moleong (2007:6) metode kualitatif adalah penelitian ilmiah yang mengutamakan interaksi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang sedang diteliti yang bertujuan untuk melihat fenomena secara ilmiah.

Dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus. Koentjaraningrat (1987:30) mengatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang meneliti tentang keadaan sosial suatu kelompok dimana masih banyak orang yang mengetahui keadaan ini. Studi kasus menurut Yin (2004:4) merupakan penelitian yang

bertujuan agar peneliti dapat memaknai suatu peristiwa kehidupan nyata dari seseorang maupun kelompok atau organisasi dengan mempertahankan karakteristik holistiknya. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

## Hasil dan Pembahasan

Menurut Winardi (dalam Widiyasavitri, 2007:18-20) ada empat macam tipe konflik yaitu, konflik dalam diri individu, konflik antar pribadi, konflik antar kelompok, dan konflik antar organisasi. Konflik yang terjadi antara kelompok Ambon dengan kelompok Sumba pada awalnya merupakan konflik antar personal dan kemudian melebar menjadi konflik antar kelompok. Faktor penyebab konflik antar kelompok Ambon dengan kelompok Sumba diawali dengan hal yang sepele seperti provokasi terhadap salah satu anggota kelompok. Kemudian masa puncak konflik terjadi pada saat diklat “FMMB” mahasiswa baru asal Maluku.

Konflik dalam bentuk tawuran antar mahasiswa di universitas Wisnuwardhana yang melibatkan antara dua kelompok yaitu kelompok Ambon dengan kelompok Sumba, merupakan konflik antar suku yang

berlanjut mulai tahun 2014-2016. Bentuk konflik yang dilakukan oleh kedua kelompok tersebut adalah konflik kekerasan fisik maupun materi yang ditandai dengan adanya penyerangan, pengrusakan, dan penganiayaan hingga menyebabkan kematian. Berikut ini akan dijelaskan faktor penyebab dari beberapa kasus konflik antar kelompok mahasiswa Ambon dan kelompok mahasiswa Sumba:

- 1) Kasus tawuran tahun 2014 di Tlogomas, Kota Malang.

Kasus tawuran antar kelompok Ambon dengan kelompok Sumba yang terjadi pada 26 Mei 2014 sampai 27 Mei 2014 di Tlogomas, Kota Malang kronologis awalnya kelompok mahasiswa Ambon dan kelompok mahasiswa Sumba nongkrong di tempat yang sama. Pada saat itu kelompok mahasiswa Sumba sedang mabuk-mabukan dan menggoda cewek dari kelompok mahasiswa Ambon hingga salah satu anggota kelompok yang tersinggung. Konflik antar pribadi melebar menjadi konflik antar kelompok. Kedua kelompok yang awalnya tidak lebih dari 20 orang menjadi semakin banyak setelah aksi saling lempar batu dan serangan menggunakan senjata tajam. Aksi kejar-kejaran sampai ke jalan raya dan

puncak tawuran terjadi penyerbuan di kos-kosan Jl. Raya Tlogomas, Gg.06 dan berlanjut sampai Gg.08.

Akibat dari tawuran tersebut sejumlah kaca kos-kosan rusak dan salah satu mahasiswa asal Sumba ada yang mengalami luka bacok. Untuk meredakan aksi tawuran satuan Brimob dari Ampeldento, personil dari Polsek Lowokwaru, Blimbing, dan Kedungkandang dikerahkan. Aksi saling lempar batu terus berlanjut meskipun satuan polisi datang di lokasi, bahkan ada mahasiswa yang masih mengacungkan senjata tajam. Untuk meredakan aksi tawuran tembakan peringatan sebanyak tiga sampai empat kali diberikan. Pihak kepolisian mengamankan kurang lebih 20 mahasiswa yang terlibat tawuran di Jl. Raya Tlogomas, Kota Malang. Meskipun tawuran selesai satuan polisi tetap menjaga daerah tersebut, dikarenakan takut terjadi bentrok susulan. Seperti yang dikatakan bapak Joko:

“Oalah tawuran tahun 2014 itu ya mas, kebetulan pas itu saya dilokasi. Waktu itu sekitar jam delapan malam saya sedang jualan nasgor di depan ruko Tlogomas. Disitu ada mahasiswa dari Ambon sama mahasiswa dari Sumba lagi nongkrong, tapi kelihatannya mahasiswa dari Sumba lagi acara minum mas. Tiba-tiba salah satu mahasiswa Sumba menggoda teman ceweknya mahasiswa Ambon. Yang

cowok tidak terima kalau ceweknya digoda akhirnya saling adu mulut. Sekitar setengah jam mahasiswa ambon kembali ke depan ruko membawa kurang lebih sekitar 50 an mahasiswa Ambon pakai sepeda motor sama ada yang bawa sajam.malam itu memang ada yang mbleyer-mbleyer, sepeda motor cukup keras sampai sakit ditelinga, langsung setelah itu terjadi aksi saling serang dan jumlahnya makin banyak. Langsung lempar batu sama kejar-kejaran masuk gang disini mas. Sekitar 2 jam satu truk Brimob datang, tapi masih ada yang lempar-lempar batu mas.Katanya ada mahasiswa Sumba yang kena bacok.”

Warga setempat pun merasa cemas dan tidak nyaman dengan aksi tawuran yang dilakukan oleh mahasiswa asal Indonesia timur. Seperti yang dikatakan bapak Saiful:

“Gimana kita sebagai warga Tlogomas tidak cemas dan merasa nyaman mas kalo mahasiswa yang tinggal disini membuat kita tidak nyaman karena ulang mereka yang arogan.”

## 2) Kasus tawuran tahun 2015 di Universitas Kanjuruhan Malang.

Kasus tawuran antara mahasiswa Ambon dengan mahasiswa Sumba terjadi lagi. Kali ini aksi yang terjadi pada 20 November 2015 di depan universitas Kanjuruhan Malang. Seperti kasus tawuran pada tahun 2014 yang terjadi di Tlogomas, penyebab tawuran sebenarnya permasalahan individu

hingga melebar sampai kelompok besar.Aksi tawuran terjadi dua kali dalam sehari.

Tawuran pertama terjadi pada dini hari, dan aksi tawuran kedua terjadi pada saat petang.Tawuran pertama berlangsung kurang lebih selama 30 menit sebelum polisi melakukan pengamanan. Polisi melakukan pengamanan hingga pagi hari , kemudian tawuran kembali terjadi hingga petang. Dalam tawuran tersebut mereka saling lempar batu dan mengacungkan senjata tajam.Kedua kelompok pun menyanyikan *yel-yel* asal daerah mereka masing-masing untuk memberikan semangat kelompoknya. Dalam tawuran yang terjadi tidak ada korban jiwa, namun kaca-kaca rumah warga ada yang pecah.

Seperti yang dikatakan bapak Joko sebagai berikut:

“ya pernah dengar kalo tawuran mahasiswa Ambon sama mahasiswa Sumba terjadi lagi tahun di depan UNIKAMA. Katanya teman-teman saya yang jualan di daerah dekat situ tawurannya itu pagi sampai maghrib mas. Kedengeran ada yang nyanyi-nyanyi lagu daerah sambil lempar batu dan sajam mas. Kayak perang suku didaerahnya sendiri ya mas haha... tapi masalah korban yang jatuh kurang paham saya mas, cuma

kaca rumah warga banyak yang pecah.”

### 3) Kasus tawuran tahun 2016 di Universitas Wisnuwardhana

Terjadi lagi tawuran antar mahasiswa asal Ambon dengan mahasiswa asal Sumba di Malag. Kali ini terjadi di universitas Wisnuwardhana pada tanggal 19 Maret 2016 yang mengakibatkan salah satu mahasiswa asal Ambon meninggal dunia. Kronologis tawuran awalnya pada malam tanggal 19 Maret 2016 mahasiswa asal Maluku melakukan pelantikan atau pengkaderan di lantai 3, aula universitas Wisnuwardhana. Rombongan asal Sumba yang jumlahnya sekitar 7 orang datang dengan maksud mengikuti acara tersebut. Terjadi salah paham pada saat pembicaraan antara panitia dengan rombongan tersebut. Mahasiswa asal Sumba meninggalkan lokasi dan kembali lagi membawa lebih banyak rombongan dan salah satu dari rombongan tersebut membawa sajam. Setelah acara selesai kelompok mahasiswa Ambon dihadang oleh kelompok mahasiswa Sumba sambil mengacungkan senjata tajam. Bentrok tidak dapat dihindarkan hingga pada akhirnya kelompok Ambon berhasil membubarkan kelompok Sumba.

Kronologisnya diceritakan oleh Mariosebagai berikut:

“Sebelum tawuran besar terjadi, awalnya itu dari permasalahan pribadi, saling tegur, sampai mereka tidak terima dan kembali kelokasi membawa rombongan dan senjata tajam. Mereka mengacungkan sacam kepada ketua kelompok. Kita orang tidak terima dengan perlakuan tidak sopan dari mereka..”

Berbeda dengan dari Brury, awal terjadinya konflik:

“kita datang ke acara mereka dengan maksud ingin tahu acara apa yang diselenggarakan. Tapi saat mau masuk ke lokasi acara mereka, salah satu panitia bilang kalau pakaian kami tidak sopan dan melarng kita masuk. Kita rasa pakaian kami sudah sopan..”

Melihat dinamika konflik sosial mahasiswa asal Ambon dan mahasiswa asal Sumba, maka terdapat beberapa faktor sewaktu-waktu sebagai penyebab dasar terjadinya konflik sosial mahasiswa, banyak cara untuk menyelesaikan konflik tetapi tidak diikuti dengan kemauan. (Jumadi, 2009:186).

Timbulnya konflik karena adanya perbedaan kepentingan (Pruitt dan Rubin, 2003:21). Menurut Isre (2003, 5-6) akar konflik itu adalah suatu tingkat marjinalisasi

sosial atau penderitaan sosial yang tidak bias di tolerir dalam perebutan sumber daya dan kekuasaan. Solidaritas kelompok terbentuk karena upaya memperjuangkan nilai-nilai, status sosial, kekuasaan dan berbagai sumberdaya yang langka dengan cara melemahkan, merusak atau menghancurkan pihak lawan. Nampak pada setiap tindakan kekerasan yang dilakukan oleh tiap-tiap kelompok, selain berdampak adanya korban jiwa juga adanya pengrusakan seperti pemecahan kaca rumah ataupun kos-kosan.

Pemicu timbulnya konflik antar kelompok mahasiswa asal Ambon dengan mahasiswa Sumba di Malang terkadang masih dalam tingkatan isu dan saling tuding menuding antara kelompok, hingga melebar menjadi tindakan kekerasan atau tawuran. Seperti yang dikatakan Aldo sebagai berikut:

“awalnya cuma masalah pribadi, kemudian mengungkit kelompok atau etnisitas. Karena ikatan dalam satu kelompok sangat erat, masalah kecil berubah menjadi masalah yang besar”.

Dari penjelasan para informan diatas dapat disimpulkan bahwa realitas konflik yang terjadi antara mahasiswa asal Ambon dengan mahasiswa asal Sumba dimulai sejak tahun 2014. Hingga pada tahun 2016 memakan korban jiwa. Faktor penyebab

terjadinya konflik antar kelompok adalah masalah-masalah sepele seperti, teman ceweknya digoda, salah paham komunikasi, dan saling ejek yang merupakan masalah pribadi atau individu. Walaupun penyebabnya masalah pribadi dan menyangkut pautkan etnisitas dan kelompok akhirnya masing-masing kelompok tidak dapat mengendalikan diri. Apabila ada salah satu pihak yang kalah maka konflik masih terus berlangsung yang merupakan aksi balas dendam.

Aksi tawuran antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Kota Malang bersumber karena adanya perbedaan budaya, kepentingan dan nilai, perbedaan kepentingan dan ideologi tiap kelompok. (Jumadi, 2009:157). Pandangan terhadap ideologi yang terbawa dalam aktivitas tiap kelompok begitu erat. Pemahaman ideologi yang dangkal mengakibatkan munculnya benih perbedaan pikiran antar kelompok mahasiswa yang kemudian disalurkan dalam bentuk tindakan kekerasan. Perbedaan ideologi dan pandangan mahasiswa disebut sebagai faktor pemecah dalam menyatukan sistem nilai dalam pergerakan kelompok, yang seharusnya menjadi potensi kekuatan untuk melakukan pergerakan kelompok. (Jumadi, 2009:158).

Perbedaan budaya dan kultur antar kelompok mahasiswa juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik, jika melihat kasus konflik yang terjadi antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Kota Malang pada tahun 2014 hingga 2016, dikarenakan perbedaan kultur. (Jumadi, 2009:159). Disamping itu ego tiap kelompok menjadi faktor yang sangat berpotensi menjadikan konflik antar kelompok dimana salah satu kelompok menganggap kelompoknya lebih superior atau kuat. Meskipun terdapat norma dan nilai dalam aturan seperti peraturan akademik dalam lingkungan perguruan tinggi, mereka memahami norma dan nilai sesuai dengan pemahaman dan identitas kesukuan mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Alo Liliweri (2005:146), pertikaian atau pertentangan antar etnik terjadi karena perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya.

Sisilain sumber konflik kekerasan di kalangan kelompok mahasiswa karena adanya solidaritas kelompok yang ditanamkan. Aksi kekerasan yang sudah terjadi sebelumnya menjadi pemicu aksi kekerasan kelompok yang awalnya adalah permasalahan pribadi. Sekarang ini

mahasiswa dalam menanggapi permasalahan sedikit sekali dilakukan dengan cara berdiskusi yang baik dan santun. Realita kebanyakan mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan dilakukan dengan aksi kekerasan baik verbal maupun fisik. Kebijakan yang berlaku tidak dianggap dengan cara akademis dimana sebagai ciri-ciri mahasiswa merupakan masyarakat yang intelektual.

Konflik antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba yang terjadi di Malang dapat dirasakan oleh berbagai pihak khususnya pihak universitas, warga sekitar lokasi terjadinya konflik dan masing-masing kelompok. Bagi pihak universitas terjadinya konflik berdampak pada tingkat peminatan terhadap universitas, dan citra universitas yang sebenarnya sebagai tempat menimba ilmu menjadi tempat berkumpulnya orang-orang yang menyebabkan konflik. Seperti yang dikatakan bapak Fajar (karyawan Universitas Wisnuwardhana) sebagai berikut:

“kalo menurut saya ya dampaknya sampai menyeluruh bukan hanya di kalangan mereka saja. Seluruh universitas juga pasti kena imbas terjadinya konflik tersebut. Bisa-bisa



akreditasi sama peminatan pada universitas ini turun mas.”

Dampak juga dirasakan oleh masing-masing kelompok yang tidak ikut terlibat dalam konflik tersebut. Contoh kasusnya adalah saat konflik yang terjadi di Universitas Wisnuwardhana yang berdampak pada pemulangan mahasiswa Sumba ke daerah asal mereka. Proses pemulangan mahasiswa Sumba ke daerah asal mereka bertujuan untuk memberikan efek jera, dan sebagai bentuk antisipasi adanya aksi balas dendam di tempat tinggal sementara mereka yang dapat menimbulkan permasalahan lain antara warga lokal dengan mahasiswa asal Indonesia Timur. Seperti yang dikatakan salah satu informan Saiful sebagai berikut:

“sebagai warga sini kita merasa terganggu dengan tingkah mereka, kadang mereka suka membawa miras ketempat kosnya sama bawa teman perempuannya mas. Warga sini mendapat perintah dari pemkot untuk melakukan tindakan pengusiran paksa kepada mahasiswa Indonesia Timur. Ya pengusiran ini sebagai bentuk protes warga terhadap perilaku mereka yang masih tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan kerap melakukan kekerasan dikampung ini. Ya semoga juga bisa memberikan efek jera terhadap mereka.”

Bagi mahasiswa yang tidak terlibat aksi tawuran tersebut merasa dirugikan dengan adanya aksi pengusiran paksa terhadap warga dan pemkot. Seperti yang dikatakan Sisca:

“saya merasa terpaksa, sebenarnya saya tidak mau dipulangkan. Tujuan saya ke Malang untuk kuliah, niatnya belajar. Tapi kalau keinginan warga agar kami pulang ke tempat asal kami, ya kami ikuti saja. Sampai situasi meredah dan aman.”

Pihak-pihak perguruan tinggi yang terkait dalam penyelesaian konflik antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba memiliki peranan yang kurang dalam menyelesaikan konflik antar kelompok mahasiswa. Pihak kampus hanya menyelesaikan masalah akademik mahasiswa sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku.

Aparat keamanan sangat berperan penting dalam penyelesaian konflik antar kelompok mahasiswa Ambon dengan mahasiswa Sumba. Apabila sudah sangat genting atau *chaos* antara kedua kelompok pihak aparat langsung turun ke lokasi kejadian. Pihak universitas juga berperan melakukan penyelesaian konflik antara kedua kelompok. Selain diselesaikan oleh pihak universitas dan aparat keamanan,

kedua kelompok mahasiswa juga memiliki peranan yang penting terhadap penyelesaian konflik yang terjadi.

Proses penyelesaian yang dilakukan oleh mahasiswa adalah dengan cara mengumpulkan ketua masing-masing kelompok (kelompok mahasiswa Ambon dan kelompok mahasiswa Sumba) dan mengadakan pertemuan untuk melakukan mediasi perdamaian dengan baik. Selain itu mahasiswa yang terlibat dalam aksi tawuran memberikan solusi guna mencegah agar konflik tidak terjadi lagi adalah dengan mengadakan acara kebudayaan bersama-sama, menyingkirkan kepentingan dan ego individu. Seperti yang dikatakan oleh Brury:

“kalau gak salah hari sabtu kita melakukan koordinasi kesemua pihak yang terlibat konflik untuk berkumpul di Mapolres Malang Kota. dan membicarakan aksi perdamaian. Kita tidak ingin masalah ini berlarut-larut. Malah hari itu kita sepakat untuk berdamai dengan tidak mengungkit lagu masalah-masalah yang sudah berlalu. Disitu kita juga sepakat menjaga komunikasi yang baik antar kelompok dan menyingkirkan kepentingan masing-masing individu.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dijelaskan beberapa solusi penyelesaian konflik yang terjadi antara kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok

mahasiswa Sumba di Malang agar tidak terjadi lagi. Karena, setiap tawuran yang terjadi antara kedua kelompok menimbulkan kerugian fisik maupun materi.

## **Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan menjelaskan bahwa konflik berkepanjangan antar kelompok mahasiswa Ambon dengan kelompok mahasiswa Sumba di Malang pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 diakibatkan karena kesalah pahaman antar kelompok, dan ketersinggungan antar kelompok. Dengan adanya faktor-faktor seperti yang di sebutkan di atas maka tidak menutup kemungkinan bahwa konflik antar mahasiswa tidak terjadi, karena kekerasan bagi kedua kelompok sudah merupakan budaya. Kemudian kurangnya komunikasi yang baik antar kelompok membuat kedua kelompok mahasiswa tidak menyadari bahwa konflik yang terjadi berdampak negatif baik untuk mahasiswa sendiri, universitas dan alumni karena masing-masing kelompok lebih mementingkan ego.

Dampak dari konflik dirasakan baik pihak universitas, warga sekitar dan bahkan

mahasiswa dari kedua kelompok yang tidak terlibat dalam konflik yang terjadi. Pihak universitas dirugikan karena adanya konflik, membuat masyarakat kurang minat untuk melanjutkan studi di universitas yang didominasi mahasiswa asal Indonesia Timur. Masyarakat merasa resah dan tidak nyaman dengan mahasiswa asal Indonesia Timur yang tinggal di daerah mereka. Masyarakat berasumsi bahwa mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur sering membuat kerusuhan dan tidak bias beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Bagi mahasiswa dari kedua kelompok yang tidak terlibat dalam konflik merasa dirugikan dengan pengusiran paksa yang dilakukan oleh warga akibat dari konflik tersebut. Sebab tujuan mereka datang ke Malang adalah untuk belajar bukan untuk membuat kerusuhan.

Penyelesaian konflik antar kedua kelompok yang terlibat dilakukan, dengan mengumpulkan ketua kedua kelompok dan bersepakat untuk melakukan mediasi dengan baik. Sebab kesadaran antara kedua kelompok untuk menyatakan tindak perdamaian dapat meredakan konflik yang terjadi dan dapat mencegah rasa untuk melakukan aksi balas dendam.

## Daftar Pustaka

- Isre, M. S. (2003). *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Jumadi. (2009). *Tawuran Mahasiswa: Konflik Sosial di Makassar*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Liliweri, A. (2005). *Perasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Koentjaraningrat.(1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pruitt dan Rubin (2003). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yin, R. K. (2004). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Widiasavitri, P. N. (2007). *Skripsi: Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal Pada Badan Eksekutif Mahasiswa Ditinjau Dari Komitmen Pada Organisasi*. Semarang: Universitas Soegijapranata.
- (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/27/lagi-dua-kelompok-mahasiswa-di-malang-terlibat-bentrok>, diakses pada tanggal 20 Maret 2017, pukul 17:00 WIB).